

MENATAP MASA DEPAN

Tamim Aziz, B.Sh., M.P.I.

Wakil Ketua Yayasan Ulin Nuha
Slawi – Tegal

"Abu Muhammad, apa gerangan yang menjadikanmu selalu bersedih? Mengapa engkau tidak tertawa dan bercengkrama bersama yang lain?"

"Dua hal yang membuatku bersedih."

"Apa itu?"

"Pertama, nanti saat aku dimasukkan ke liang lahad. Saat itu orang-orang meninggalkanku sendiri di bawah timbunan tanah, tersandera oleh amal perbuatanku. Kedua, kelak pada hari kiamat ketika orang-orang usai dari telaga Rasulullah Muhammad Saw. Aku mendengar informasi bahwa pada saat itu ada lelaki yang bertemu dengan lelaki lain, dia bertanya, 'Apakah engkau telah minum dari telaga Muhammad Saw?' Yang ditanya menjawab, 'Tidak.' Lelaki tersebut berujar, 'Oh, betapa malangnya. Adakah kerugian yang lebih parah daripada ini?'"

Kutipan ini adalah potongan dialog yang mengalir antara beberapa orang dengan Habib bin Muhammad Abu Muhammad Al Ajami. Dialog ini diceritakan oleh **Ad Dinawari** dalam kitabnya *Al Mujālasat wa Jawāhir Al 'Ilm*, dan Ibnu Asakir dalam kitabnya *Tārīkh Madīnat Dimasyq*. Habib Al Ajami sendiri merupakan murid dari Al Hasan Al Basri (21-110 H). Dia dikenal sebagai ulama yang zuhud dan ahli ibadah. Dia meninggal dunia pada tahun 119 H.

Penuturan Abu Muhammad Al Ajami dalam kisah ini menjadi *pepeling* bagi setiap orang yang masih hidup bahwa terdapat dua masa depan yang harus dilewati. Tidak boleh tidak. Dua masa depan tersebut adalah alam barzakh dan alam akhirat. Alam barzakh adalah alam kubur. Manusia akan melaluinya sesaat setelah mengalami kematian. Adapun alam akhirat, ia adalah alam kehidupan setelah manusia dibangkitkan dari kuburnya.

Kematian bukanlah akhir dari segalanya. Kuburan juga bukan tempat peristirahatan terakhir. Sebaliknya, ia merupakan batu bata pertama dari tangga kehidupan masa depan, gerbang menuju akhirat. Di alam ini manusia dihadapkan pada fitnah (:ujian). Orang beriman mendapatkan nikmat. Orang kafir mendapatkan azab. Rasulullah Saw telah bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah, "*Sesungguhnya kuburan adalah persinggahan pertama dari persinggahan-persinggahan di akhirat. Jika seseorang selamat darinya maka dalam persinggahan selanjutnya akan lebih mudah. Namun, jika dia tidak selamat darinya maka dalam persinggahan selanjutnya akan lebih parah.*"

Ngeri. Ya, alam barzakh (dengan fitnah dan azabnya) bisa menjadi momok yang sangat menakutkan. Ia menghadirkan kengerian yang luar biasa, melebihi apa pun yang mengerikan. "*Aku tidak pernah melihat satupun pemandangan, kecuali kuburan lebih mengerikan daripadanya,*" sabda Rasulullah Saw sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Tahapan kehidupan tidak berhenti saat manusia mati. Ia terus berlanjut hingga akhirat. Bila kiamat tiba, manusia akan dibangkitkan dari kuburnya. Ia dihidupkan kembali untuk menerima balasan

atas amalnya saat di dunia. Ada yang bahagia karena iman dan amal salehnya. Ada yang sengsara akibat dari kekufuran atau perbuatan buruknya. Yang bahagia puas dengan kebahagiaannya. Yang sengsara kecewa dengan kesengsaraannya.

Salah satu balasan atas amal saleh adalah, kelak di akhirat, bisa hadir ke telaga Rasulullah Saw dan minum airnya. Betapa bahagianya. *“Siapa yang minum airnya tidak akan dahaga selamanya,”* sabda Rasulullah Saw sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim. Namun, tak semua umat Rasulullah Saw dengan serta merta bisa meneguk airnya. Ada di antara mereka yang terusir dari telaga. Alangkah kecewanya. Rasulullah Saw bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari, *“Aku akan mendahului kalian di telaga. Ada beberapa orang dari antara kalian ditampakkan kepadaku. Ketika aku akan mengambil minum untuk mereka, mereka dihalang-halangi agar tidak sampai kepadaku. Lantas aku berkata, ‘Ya Rabb, mereka adalah para sahabatku.’ Lalu Allah berfirman, ‘Engkau tidak tahu hal baru apa yang mereka buat setelahmu.’”*

Kisah yang didominasi oleh dialog ini mengajarkan pertanyaan kritis dalam menatap masa depan, ‘Nanti bagaimana?’ Ia tidak mengajarkan pernyataan pasrah, ‘Bagaimana nanti (saja)’. Pertanyaan kritis inilah yang mengusik Habib Al Ajami hingga lupa cengkrama dan canda ria. Dia lebih sering bersedih. Kesedihan akibat dari membayangkan kengerian dan kekecewaan masa depan. Ini wajar. Rasulullah Saw, saat membicarakan surga dan neraka sebagaimana dalam riwayat Muslim, bersabda, *“Kalau seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, tentu kalian benar-benar akan sedikit tertawa dan banyak menangis.”*

Apa kabar kalbu? Mari renungi kembali firman Allah Swt, *“Hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).”* (QS Al Hasyr 59 :18)!

Wallaahu a’lam. [ta]